

PENGARUH TINGKAT *DEBT FINANCING* DAN *EQUITY FINANCING* TERHADAP *PROFIT EXPENSE RATIO* PERBANKAN SYARIAH

Oleh:

Ika Susilawati

Program Study Muamalah dan Ekonomi Islam, STAIN Ponorogo

Abstract: This study aimed to determine the effect of *debt financing* and *equity financing* to *profit expense ratio* of Islamic banks, which will be used to determine how much of the Islamic bank's commitment to help build the economy of the Muslims. In this study, the authors use the *Research Methods Sequential Combination with an Explanatory Model*, with *Associative approach*. From the regression testing showed debt financing have a significant impact on the profit expense ratio, while equity financing but no significant effect on the profit expense ratio of Islamic banks, simultaneous variable debt financing and equity financing and significant effect on the profit expense ratio of Islamic banks. Islamic bank's commitment to the economy of the Muslims, can be seen from the results yield for customers per year. The average for the results offered both Islamic banks ranges from 5 to 8%, this means that Bank Muamalat and BSM has successfully achieved the goal of their existence in the returns and as an intermediary institution has been carrying out its function properly, which has contributed to the development of the quality of Muslims.

Keywords: *Mixed metod*, *loss of profit sharing*, Murabaha, Mudaraba, Musharaka

A. PENDAHULUAN

Sejarah baru perkembangan perbankan Indonesia, ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1992 dan dikeluarkannya UU No.7/1992, tentang perbankan. Dimana pada UU No.7/1992 pasal 6 huruf "m" menyebutkan bahwa bank umum dapat melakukan usaha pembiayaan bagi nasabah berdasarkan "prinsip bagi hasil" sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah. Selanjutnya kemudian dilakukan amandemen terhadap UU No.7/1992 yaitu dengan dikeluarkannya UU No. 10/1998. Pada UU No.10/1998 pasal 6 huruf "m" makin diperjelas bahwa bank umum dapat melakukan usaha "menyediakan pembiayaan dan/atau melakukan kegiatan lain berdasarkan "Prinsip Syariah", sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Untuk mempercepat implementasi UU No.10/1998, Bank Indonesia mengeluarkan PBI No.4/1/PBI/2002 tanggal 27 Maret 2002 tentang perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum berdasarkan prinsip syariah dan pembukaan kantor bank berdasarkan prinsip syariah oleh

bank umum konvensional. Momentum penting lainnya yang mendukung perkembangan bank syariah di Indonesia adalah tepat tanggal 16 Desember 2003 Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan Fatwa MUI yang menyatakan bahwa bunga bank adalah haram. Hal ini menjadi pendorong sejumlah bank untuk mulai membuka unit usaha berdasarkan prinsip syariah.

Namun ada masalah seiring dengan pesatnya perkembangan jumlah bank syariah dan jumlah aset dari bank syariah tersebut. Yaitu **pembiayaan mayoritas disalurkan pada *debt financing* yaitu sebesar 70,93% dengan komposisi *murabahah* 66,42%; lainnya 4,51%, sedangkan pembiayaan bagi hasil (*equity financing*) hanya sebesar 29,07% dengan komposisi *mudharabah* 18,05%; *musyarakah* 11,02%**. Hal ini dimaklumi bahwa *debt financing* mendominasi dunia perbankan syariah di awal – awal perkembangannya sebagian masih memandangnya wajar, karena berbagai kendala yang dihadapi dalam pembiayaan bagi hasil (*equity financing*). Kendala itu dapat bersifat internal maupun eksternal. Menurut Ascarya (peneliti senior Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia) “Kendala internal adalah perbankan syariah masih terdapat masalah seperti pemahaman akan esensi perbankan syariah yang masih kurang, adanya orientasi bisnis dan usaha yang lebih diutamakan, kualitas serta kuantitas Sumber Daya yang belum memadai, sikap *aversion to effort* serta *aversion to risk*.”¹ Sehingga **bank syariah menilai bahwa pembiayaan dengan sistem bagi hasil (*equity financing*) memiliki resiko tinggi dalam hal kerugian yang dapat terjadi dalam kurun waktu pembiayaan tersebut sehingga dapat menurunkan laba perusahaan karena pembiayaan bagi hasil tidak hanya bersifat berbagi untung tetapi juga berbagi rugi** tetapi bila kerugian itu bukan merupakan kesalahan/kelalaian pihak yang diberi pembiayaan. Hal tersebutlah yang menjadi kendala eksternal karena karakter pembiayaan bagi hasil yang memerlukan tingkat kejujuran yang sangat tinggi dari pihak yang mendapatkan pembiayaan. **Untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa usaha yang akan dibiayai dengan sistem bagi hasil menguntungkan dan dalam kondisi bagus serta memiliki prospek yang bagus pula maka bank syariah harus melakukan penelitian yang cermat dan membutuhkan biaya yang tidak kecil.**

¹Ascarya. Majalah Ekonomi Syariah; “Dominasi pembiayaan non bagi hasil di perbankan syariah di Indonesia: Masalah dan alternative Solusi” Jakarta: EKABA Universitas Trisakti. 2014: 39

Inilah yang membuat bank syariah belum berani berekspansi dalam pembiayaan bagi hasil (*equity financing*).

Anita rahmawati.2007. dalam penelitiannya menyebutkan praktek perbankan syari'ah saat ini masih sangat didominasi oleh produk murabahah. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa hasil survei, ternyata bank-bank syari'ah pada umumnya, banyak menerapkan murabahah sebagai metode pembiayaan mereka yang utama, meliputi kurang lebih tujuh puluh lima persen (75%) dari total kekayaan mereka. Sejak awal tahun 1984, di Pakistan, pembiayaan jenis murabahah mencapai sekitar delapan puluh tujuh persen (87%) dari total pembiayaan dalam investasi deposito PLS. Sementara itu, di Dubai Islamic bank, pembiayaan murabahah mencapai delapan puluh dua persen (82%) dari total pembiayaan selama tahun 1989. Bahkan, di Islamic Development Bank (IDB), selama lebih dari sepuluh tahun periode pembiayaan, tujuh puluh tiga persen (73%) dari seluruh pembiayaannya adalah murabahah. 3 Sementara itu, hasil penelitian penulis di BMI Semarang pada tahun 1999, sekitar tujuh puluh delapan persen (78%) dari total pembiayaannya adalah pembiayaan murabahah. Padahal, sebenarnya bank syari'ah memiliki produk unggulan, yang berbasis profit and loss sharing (PLS), yaitu mudharabah dan musyarakah.²

Hal ini sangat ironis mengingat tujuan pendirian bank syariah menurut A. Wirman Syafei adalah “Dalam rangka mencapai *falaah* (kemenangan dunia dan akhirat) dan turut menciptakan kehidupan yang lebih baik.” Lebih lanjut A. Wirman Syafei mengutip pernyataan El-Ashker yang menyatakan bahwa “Tujuan bank syariah menggambarkan bahwa bank syariah dilarang untuk menghasilkan laba maksimum (*profit maximization*)³. Tetapi bank syariah tetap didorong untuk menghasilkan laba tanpa harus melanggar prinsip syariah dan tanpa harus meninggalkan kontribusinya dalam peningkatan kualitas perekonomian umat (masyarakat muslim).” Karena itu dalam menilai kinerja bank syariah tidak hanya menitikberatkan kepada kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba tetapi juga pada kepatuhan terhadap prinsip – prinsip syariah dan tujuan bank syariah tersebut. Abdus Samad dan M. Khabir Hassan dalam

² Rahmawati,anita.2007. “ Ekonomi syari'ah: Tinjauan kritis produk murabahah dalam perbankan syari'ah di Indonesia”. Jurnal Ekonomi Islam La_Riba. Vo.1, No.2. Desember 2007. Hal:188-189

³ Syafeii A.wirman. Majalah Ekonomi Syariah:”Pengukuran Kinerja Bank Syariah” Jakarta EKABA Universitas Trisakti. 2014:72

jurnalnya “*The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study*”⁴, mereka menilai profitabilitas dengan kriteria ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*) dimana kedua rasio ini menilai efisiensi manajemen, juga menggunakan **PER (*Profit Expense Ratio*) yang menilai efisiensi biaya dimana menilai kemampuan bank menghasilkan profit tinggi dengan beban – beban yang harus ditanggungnya**; tingkat likuiditas menggunakan CDR (*Cash Deposit Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), *Current Ratio*; tingkat solvabilitas dan risiko menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*), DTAR (*Debt to Total Asset Ratio*) , mereka juga menilai **komitmen bank terhadap perekonomian dan komunitas muslim. Dimana penilaian ini berdasarkan pada seberapa besar bank syariah tersebut melakukan pembiayaan bersifat bagi hasil (*Mudharabah dan Musyarakah*), menggunakan MMR (*Mudharaba-Musyarakah Ratio*) dimana semakin besar dana digunakan untuk pembiayaan bagi hasil maka menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki komitmen kuat dalam turut serta membangun kualitas umat muslim.**

Berdasarkan uraian di atas maka masalah – masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah :

1. Apakah tingkat *debt financing* dan *equity financing* berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap *profit expense ratio* bank syariah?
2. Apakah tingkat *debt financing* dan *equity financing* berpengaruh secara parsial terhadap *profit expense ratio* bank syariah?
3. Bagaimana Komitmen Bank Syari’ah dalam perekonomian umat muslim?

Sedangkan hipotesis penelitian ini adalah tingkat *debt financing* dan *equity financing* baik secara parsial maupun simultan mempengaruhi *Profit Expense Ratio* perbankan syariah.

⁴ Samad Abus dan M.Khabir Hasan.”Islamic Internasional Journal of financial services the performance of Malaysian Islamic Bank during 1984-1997. An Exploratory Study:www.google.com. 1999: 12.

a) Kerangka Pemikiran

Tujuan pendirian bank syariah menurut A. Wirman Syafei adalah “Dalam rangka mencapai *falaah* (kemenangan dunia dan akhirat) dan turut menciptakan kehidupan yang lebih baik.⁵”

Oleh karena itu bank syariah tetap didorong untuk menghasilkan laba tanpa harus melanggar prinsip syariah dan tanpa harus meninggalkan kontribusinya dalam peningkatan kualitas perekonomian umat (masyarakat muslim). Selain itu sebagaimana halnya bank konvensional, bank syariah juga merupakan lembaga perantara (*intermediary*). Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank syariah dituntut untuk memenuhi kriteria *demand*, *brand image*, dan pangsa pasar dalam penciptaan usahanya. Karena itu bank syariah harus mampu membangun kepercayaan dan emosi umat bahwa keberadaannya akan bermanfaat bagi masyarakat umum, sehingga harus dikelola atas dasar visi yang kuat untuk memberdayakan ekonomi kerakyatan. Maka upaya yang dilakukan bank syariah adalah melalui **pembiayaan**.

Pembiayaan dalam konteks perbankan syariah yang tertuang dalam PAPSI:

“Pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah merupakan bagian dari aktivitas pendanaan yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman bank”.

Dana untuk melakukan pembiayaan sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga atau berasal dari masyarakat yang menjadi nasabah bank tersebut. Porsi pembiayaan pada bank, pada umumnya mencapai 60% dari total aktiva. Oleh karena itu, bank harus benar-benar mempersiapkan strategi penggunaan dana-dananya agar tingkat penghasilan dari pembiayaan merupakan tingkat penghasilan yang menempati porsi terbesar.

Bank harus mampu memaksimalkan *profit* yang didapatnya guna memberikan *return* yang berarti bagi nasabahnya. Tingkat keuntungan bersih (*net income*) yang dihasilkan oleh bank dipengaruhi oleh faktor – faktor yang dapat dikendalikan (*controlable factors*) dan faktor – faktor yang tidak dapat dikendalikan (*uncontrolable factors*). *Controlable factors* adalah faktor – faktor yang dapat dipengaruhi oleh manajemen seperti segmentasi bisnis (orientasinya kepada *wholesale* dan *retail*),

⁵ Syafeii, 73

pengendalian pendapatan (tingkat bagi hasil, keuntungan atas transaksi jual – beli, pendapatan *fee* atas layanan yang diberikan) dan pengendalian biaya – biaya. *Uncontrolable factors* atau faktor – faktor eksternal adalah faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank seperti kondisi ekonomi secara umum dan situasi persaingan di lingkungan wilayah operasinya. Bank tidak dapat mengendalikan faktor – faktor eksternal, tetapi mereka dapat membangun fleksibilitas dalam rencana operasi mereka untuk menghadapi perubahan faktor – faktor eksternal. Karena itu, bank syariah harus dapat melakukan ekspansi kredit/pembiayaan untuk dapat menjaga tingkat likuiditas dan profitabilitas sehingga nisbah bagi hasil yang diberikan tidak berfluktuasi.

Seiring dengan itu dalam skripsinya ilhamsyah berpendapat bahwa dalam bisnis perbankan struktur keuangan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Artinya bila debt to equity meningkat maka menunjukkan semakin tinggi dana yang tersedia dan memberikan kesempatan pihak bank untuk mengelolanya berupa peningkatan kredit atau pembiayaan kepada masyarakat yang berarti memberikan peluang untuk peningkatan profitabilitas.⁶

Hal itulah yang melatarbelakangi bank syariah memilih jenis produk pembiayaan yang dilakukan. Dan jenis produk yang mendominasi pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah di Indonesia adalah jenis *debt financing* karena alasan mudah karena dalam memutuskan pemberian *debt financing* tidak diperlukan biaya yang besar karena tidak perlunya ada proses tinjauan terlebih dahulu oleh pihak bank mengenai prospek usaha, risiko kerugian kecil karena margin keuntungan telah ditetapkan sebelumnya sehingga bank sudah dapat memperhitungkan *profit* yang dihasilkan pada pembiayaan tersebut. Sebaliknya dalam memutuskan pemberian *equity financing* terlebih dahulu bank harus melakukan tinjauan terhadap pihak yang akan diberi pembiayaan. Tinjauan itu menyangkut prospek usaha untuk melihat profitabilitas, kondisi usaha untuk menilai kemampuan mengembalikan pembiayaan yang tentunya mengeluarkan biaya yang akan menjadi beban bagi bank dalam melakukan pembiayaan, selain itu *profit* yang dihasilkan tidak dapat diperhitungkan karena bergantung pada hasil usaha yang bisa ditetapkan hanya nisbah bagi hasil saja.

⁶ Ilhamsyah, Taufik. 2006, Skripsi, Pengaruh Struktur Keuangan, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto, hal 6.

Belum adanya risiko kerugian yang harus ditanggung bersama sehingga dapat menyebabkan *profit* yang dihasilkan bank menurun. Tapi apakah benar bahwa *equity financing* sangat berisiko tinggi dan memerlukan biaya yang lebih besar dalam operasionalnya dibandingkan *debt financing* dalam meningkatkan *profit* bank syariah?

Padahal *equity financing* lebih memiliki keunggulan dibandingkan *debt financing*, karena dalam *equity financing* menggunakan sistem yang adil dimana berbagi untung (*profit*)/rugi(*loss*), sehingga memacu pengguna dana untuk meningkatkan kinerja usahanya karena sadar bahwa tanggung jawab dipikul bersama dan adanya *group control* dimana pihak bank melakukan pengawasan terhadap kinerja usaha pengguna dana sehingga jalannya usaha terkendali, berbeda dengan *debt financing* yang hanya mengandalkan peminjam dana saja tanpa adanya pengawasan dari pihak bank.

Selain itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan saudara Nur Anisa Qadriyah pada tahun 2003 dengan judul “Pengaruh Jenis Produk Pembiayaan, Jenis Pembiayaan, dan Jenis Sektor Ekonomi Pembiayaan terhadap *Non Performing Financing* pada Perbankan Syariah”, yang membuktikan bahwa “Perbedaan jenis produk pembiayaan (*equity financing* dan *debt financing*) yang disalurkan oleh bank – bank syariah tidak memiliki pengaruh pada tingkat NPF padahal diduga *equity financing* lebih memiliki risiko kredit macet lebih tinggi dibanding *debt financing*. Artinya semua jenis produk pembiayaan memiliki risiko kredit macet yang relatif sama.”⁷

Berdasarkan itu penulis ingin melihat pengaruh jenis produk pembiayaan (*equity financing* dan *debt financing*) terhadap profitabilitas bank syariah berdasarkan tingkat *profit* yang dihasilkan dengan memperhitungkan biaya atau beban yang harus ditanggung bank syariah dalam melakukan pembiayaan tersebut.

Profit Expense Ratio (PER) adalah rasio yang digunakan DR. Abdus Samad dan DR. M. Khabir Hassan dalam menilai kinerja Bank Islam Malaysia periode 1984-1997 dalam hal profitabilitas. Dimana bila rasio ini menunjukkan nilai yang tinggi mengindikasikan bahwa bank menggunakan biaya secara efisien dan menghasilkan

⁷ Nur Anisa Qadriyah.2003.Skripsi: “Pengaruh Jenis produk pembiayaan, jenis pembiayaan dan jenis sector pembiayaan terhadap Non Performing Financing pada Perbankan Syariah”.Bandung.

profit yang tinggi dengan beban – beban yang harus ditanggungnya. Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Manajemen di dalam suatu badan usaha, baik industri, niaga dan jasa, tidak terkecuali jasa perbankan, didorong oleh motif mendapatkan keuntungan (*profit*). Untuk mendapatkan keuntungan yang besar, manajemen haruslah diselenggarakan dengan efisien. Sikap ini harus dimiliki oleh setiap pengusaha dan manajer di mana pun mereka berada, baik dalam organisasi bisnis, pelayanan publik, maupun organisasi sosial kemasyarakatan. Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan tingkat *input* yang ada, atau mendapatkan tingkat *input* yang minimum dengan tingkat *output* tertentu.

Di samping itu, dengan adanya pemisahan antara unit dan harga ini, dapat diidentifikasi berapa tingkat efisiensi teknologi, efisiensi alokasi, dan total efisiensi. Dimana hasil penelitiannya adalah

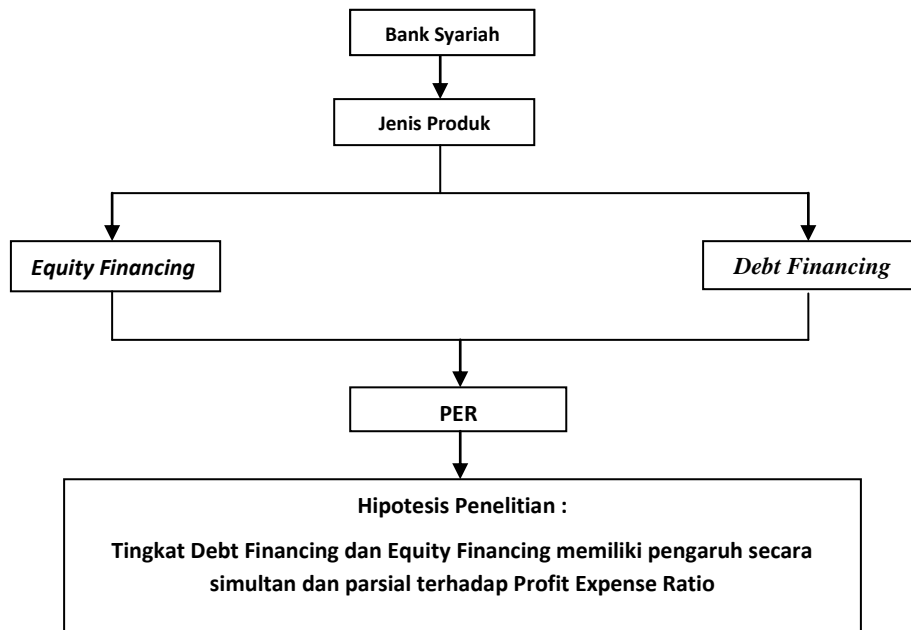
“Profitability (PER) performance when compared with a conventional bank/banks show that BIMB is lagging behind the conventional bank. An average profit of BIMB is 21% whereas the average profit of the conventional bank for the same periods was 36%. This difference in profitability performance is statistically significant at 5% level. There are various reasons for lower profitability performance of BIMB. First, BIMB does not have wide scope for investment in any stock or security because of religious constraints. It can only invest in Shariah approved projects. It can not invest beyond the Shariah Board approved investments even if it can earn higher rate of returns. Shariah Board supervises bank investment. Secondly, investment in government bond is a major source of earnings. The rate of return of government bond is lower than other types investments. Thirdly, in order to provide the guarantee of depositors' deposits and trust (*amanah*), BIMB maintains more liquidity than the conventional banks.”⁸

Berdasarkan hal di atas penulis menarik hipotesis bahwa tingkat *debt financing* dan *equity financing* baik secara parsial maupun simultan mempengaruhi *Profit Expense Ratio* perbankan syariah.

⁸ Samad Abus: 25

gambar 1

kerangka pemikiran



B. DESAIN PENELITIAN

a. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah tingkat *debt financing*, tingkat *equity financing*, dan *profit expense ratio* dari laporan keuangan publikasi bank syariah yang dipublikasikan melalui media cetak, elektronik. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS), Bank Konvensional yang membuka Unit Usaha Syariah (UUS) yang beroperasi dari tahun 2014 hingga tahun maret 2016. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Dari kriteria tersebut, maka dari populasi sebanyak 5 bank syariah (N=5) dimana 2 merupakan BUS dan 3 UUS dapat diambil sampel sebanyak 2 (n=2) bank syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM). Keduanya merupakan Bank Umum Syariah. Dan juga karena total aset yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri adalah 80% dari total aset perbankan syariah di Indonesia dengan total pembiayaan keduanya sebesar 60% dari total pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah di Indonesia.

b. Metode yang di gunakan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode Penelitian Kombinasi dengan Model *Sequential Explanatory*, dengan pendekatan Asosiatif. Pengertian metode kombinasi menurut Sugiyono adalah Suatu metode penelitian yang menggabungkan atau mengkombinasikan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif, sehingga di peroleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif.⁹ **Metode penelitian kombinasi model *Sequential Explanatory*, di cirikan dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, dan di ikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.**¹⁰ Sedangkan penelitian asosiatif ini merupakan suatu penelitian yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain.

Dalam Metode Penelitian Kombinasi dengan Model *Sequential Explanatory*. Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan analisis data dengan metode kuantitatif. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dilakukan pengujian kuantitatif, untuk mengukur pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan metode statistik yaitu analisis dan korelasi berganda. Namun sebelumnya, penulis melakukan terlebih dahulu uji normalitas data dan asumsi klasik. Untuk perhitungan statistiknya, penulis sebagian menggunakan program komputer *SPSS for Windows ver.22*.

Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. Tingkat *Debt Financing* sebagai variabel bebas (X_1)
2. Tingkat *Equity Financing* sebagai variabel bebas (X_2)
3. Profit *Expense Ratio* sebagai variabel terikat (Y)

Setelah dilakukan pengujian kuantitatif, selanjutnya dilakukan pengujian kualitatif Analisis data metode kualitatif yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif , dengan cara

⁹ Sugiyono.2015.Metode penelitian kombinasi (mixed metod). Bandung:alfabeta404.

¹⁰ Ibid, 409.

berpikir *inductive*¹¹. Sehingga peneliti dengan penuh kehati-hatian di dalam mengungkap arti dan makna yang menyertai fakta, serta jauh dari tindakan yang tergesa-gesa dan tidak gegabah di dalam memaparkan deskripsi-deskripsi informasi yang di himpun

C. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

a. Tinjauan terhadap Variabel-variabel Penelitian

Dalam menganalisis data yang telah penulis peroleh, maka terlebih dahulu penulis akan menghitung tingkat *debt financing*, tingkat *equity financing*, dan *profit expense ratio* yang terdapat di Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri.

Tabel 1
Tingkat *Debt Financing* (dalam ribuan rupiah)

<i>Periode</i>	<i>Bank</i>	<i>Total Debt Financing</i>	<i>Total Financing</i>	<i>Tingkat Debt Financing</i>
<i>Maret 2016</i>	<i>BMI</i>	2.122.778.840	<i>4.108.994.835</i>	0,516617548
	<i>BSM</i>	4.201.507.211	<i>5.266.862.517</i>	0,797720325
<i>2015</i>	<i>BMI</i>	1.536.599.791	<i>2.373.044.527</i>	0,647522527
	<i>BSM</i>	1.833.536.550	<i>2.161.717.117</i>	0,843559287
<i>2014</i>	<i>BMI</i>	1.242.575.680	<i>1.770.438.483</i>	0,701846289
	<i>BSM</i>	1.099.097.443	<i>1.145.749.437</i>	0,959282551
<i>2013</i>	<i>BMI</i>	790.697.395	<i>1.215.231.300</i>	0,650655883
	<i>BSM</i>	617.600.142	<i>653.133.877</i>	0,94559502
<i>2012</i>	<i>BMI</i>	562.033.216	<i>914.849.825</i>	0,614344781
	<i>BSM</i>	298.782.607	<i>315.728.293</i>	0,946328262

Sumber: laporan keuangan BMI, BSM dan hasil olahan

¹¹ Sony Leksono.2013.Penelitian kualitatif ilmu ekonomi: dari metode ke metode.Jakarta:Raja Grafindo:197.

Tabel 2

Tingkat Equity Financing (dalam ribuan rupiah)

<i>Periode</i>	<i>Bank</i>	<i>Total Debt Financing</i>	<i>Total Financing</i>	<i>Tingkat Debt Financing</i>
<i>Maret 2016</i>	<i>BMI</i>	1.986.215.995	4.108.994.835	0,483382451
	<i>BSM</i>	1.065.385.306	5.266.862.517	0,202279674
<i>2015</i>	<i>BMI</i>	836.444.736	2.373.044.527	0,352477472
	<i>BSM</i>	338.180.567	2.161.717.117	0,156440713
<i>2014</i>	<i>BMI</i>	527.862.803	1.770.438.483	0,29815371
	<i>BSM</i>	46.651.994	1.145.749.437	0,040717448
<i>2013</i>	<i>BMI</i>	424.533.905	1.215.231.300	0,349344116
	<i>BSM</i>	35.533.735	653.133.877	0,054404979
<i>2012</i>	<i>BMI</i>	352.816.609	914.849.825	0,385655218
	<i>BSM</i>	16.945.686	315.728.293	0,053671737

Sumber: laporan keuangan BMI, BSM dan hasil olahan

Tabel 3

Tingkat Profit Expense Ratio (PER) (dalam ribuan rupiah)

<i>Periode</i>	<i>Bank</i>	<i>Profit</i>	<i>Total Expenses</i>	<i>Tingkat PER</i>
<i>Maret 2016</i>	<i>BMI</i>	48.355.046	512.604.489	0,094332076
	<i>BSM</i>	103.446.859	592.647.364	0,174550441
<i>2015</i>	<i>BMI</i>	23.170.617	341.529.566	0,067843663
	<i>BSM</i>	15.834.669	317.050.606	0,049943664
<i>2014</i>	<i>BMI</i>	23.174.000	228.093.000	0,105989092
	<i>BSM</i>	29.061.000	178.373.000	0,162922639
<i>2013</i>	<i>BMI</i>	43.327.000	167.322.000	0,258943832
	<i>BSM</i>	16.704.000	108.185.000	0,154402181
<i>2012</i>	<i>BMI</i>	23.184.000	228.113.000	0,105989090
	<i>BSM</i>	15.331.000	32.997.000	0,464617995

Sumber : Laporan Keuangan BMI, BSM & Hasil Olahan

Tabel 4

Nilai Variabel-Variabel Penelitian

<i>Periode</i>	<i>Bank</i>	<i>Tingkat Debt Financing</i>	<i>Tingkat Equity Financing</i>	<i>Tingkat PER</i>
<i>Maret 2016</i>	<i>BMI</i>	0,516617548	0,483382451	0,094332076
	<i>BSM</i>	0,797720325	0,202279674	0,174550441
<i>2015</i>	<i>BMI</i>	0,647522527	0,352477472	0,067843663
	<i>BSM</i>	0,843559287	0,156440713	0,049943664
<i>2014</i>	<i>BMI</i>	0,701846289	0,29815371	0,10598909
	<i>BSM</i>	0,959282551	0,040717448	0,162922639
<i>2013</i>	<i>BMI</i>	0,650655883	0,349344116	0,258943832
	<i>BSM</i>	0,94559502	0,054404979	0,154402181
<i>2012</i>	<i>BMI</i>	0,614344781	0,385655218	0,248943732
	<i>BSM</i>	0,946328262	0,053671737	0,464617995

Sumber: hasil olahan

b. Deskripsi hasil penelitian

1. Metode Persamaan Regresi Berganda

Persamaan regresi linear berganda antara variabel bebas: *debt financing*, *equity financing*, dengan variabel tidak bebas yaitu, *profit expense ratio*, sebagai berikut :

$$Y = 0,006559 - 0,0000001066 X_1 + 0,01197 X_2$$

Dimana : $Y = \textit{profit expense ratio}$, $X_1 = \textit{debt financing}$, $X_2 = \textit{equity financing}$

Sehingga dapat diketahui bahwa hubungan fungsional antara *debt financing* dengan *profit expense ratio* **berbanding lurus**, sedangkan hubungan antara *equity financing* dengan *profit expense ratio* **berbanding lurus**. Artinya, setiap kenaikan yang terjadi pada *debt financing*, dan setiap kenaikan *equity financing* akan diikuti dengan kenaikan *profit expense ratio* bank.

2. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi Berganda (Multiple)

Dari hasil analisis data koefisien korelasi menunjukkan sebesar 0,720 yang menunjukkan hubungan yang kuat antara nilai variabel bebas; *debt financing*, *equity financing* dengan *profit expense ratio* bank Syariah. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,518 memberi pengertian bahwa *profit expense ratio* bank Syariah dapat diterangkan oleh besarnya nilai *debt financing* dan *equity financing* adalah sebesar 51.8% dan yang tidak dapat dijelaskan sebesar 48.2%.

3. Analisa Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi Parsial

Koefisien korelasi parsial bertujuan untuk menetapkan seberapa besar pengaruh antara masing-masing nilai variabel *debt financing* dan *equity financing* terhadap *profit expense ratio*. Jadi dapat diketahui besarnya pengaruh *debt financing* dan *equity financing* terhadap *profit expense ratio* secara parsial adalah :

debt financing terhadap profit expense ratio

Dari analisis data diperoleh koefisien korelasi parsial (r) antara *debt financing* dan *profit expense ratio* bank sebesar 0,710 dan hubungan ini merupakan hubungan yang kuat, dengan hubungan berbanding lurus antara kedua variabel tersebut, yaitu semakin besar *debt financing* akan diikuti

dengan naiknya *profit expense ratio* bank, atau sebaliknya. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 50,41% yang diperoleh dari $(0,710)^2 \times 100\%$ menunjukkan bahwa sebesar 50,41% perubahan *profit expense ratio* bank dapat diterangkan oleh perubahan besarnya *debt financing* dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

equity financing terhadap profit expense ratio

Dari analisis data diperoleh koefisien korelasi parsial (r) antara *equity financing* dan *profit expense ratio* bank sebesar 0.146, dan hubungan ini merupakan hubungan yang lemah, dengan hubungan berbanding lurus, yaitu semakin besar *equity financing* akan diikuti dengan kenaikan *profit expense ratio* bank, atau sebaliknya. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 21,32% yang diperoleh dari $(0,146)^2 \times 100\%$ menunjukkan bahwa sebesar 21,32% perubahan *profit expense ratio* bank dapat diterangkan oleh perubahan besarnya *equity financing* dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

4. Uji F

Dari hasil olah data di peroleh nilai F_{hitung} sebesar 6,452 sedangkan F_{tabel} adalah sebesar 3,88, Sehingga H_0 untuk menguji keberartian regresi linear berganda ini ada di daerah penolakan, artinya pengaruh dan hubungan antara variabel-variabel bebas; *debt financing*, *equity financing* dengan variabel tidak bebas yaitu *profit expense ratio* yang diberikan signifikan dan cukup berarti untuk dijadikan dasar kesimpulan dalam populasi yang diteliti.

5. Uji T

Diketahui dari hasil olah data nilai t_{hitung} untuk *debt financing* sebesar 3,490 dan untuk *equity financing* sebesar 0,510. Karena $3,490 < 2,179$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penolakan, artinya hubungan dan pengaruh yang terjadi antara variabel *debt financing* dengan *Profit Expense Rasio* signifikan dan $0,510 > 2,179$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, artinya hubungan dan pengaruh yang terjadi antara variabel *equity financing* dengan *Profit Expense Rasio* yang diberikan tidak signifikan.

c. Pembahasan

1) Pengaruh variabel *debt financing* terhadap *profit expense ratio* Bank Muamalah dan Bank Syariah Mandiri

Dari pengujian regresi menunjukkan *debt financing* mempunyai **pengaruh yang signifikan** terhadap *profit expense ratio*. Hal ini dapat menggambarkan beberapa hal yang berhubungan dengan transaksi-transaksi yang ada. Pembiayaan dengan *debt financing* masih sangat digemari oleh nasabah bank syari'ah, dikarenakan bank syari'ah sendiri lebih menonjolkan pembiayaan jenis ini daripada yang lain. Resiko yang ditanggung oleh bank relatif lebih sedikit meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan awal berdirinya bank syari'ah. Murabahah sebagai penyumbang terbesar dalam pembiayaan secara *debt financing*, dengan prinsip dasar yang dipakai adalah jual beli, begitu juga dengan akad yang dipakai adalah akad jual beli. Implikasi dari penggunaan akad jual beli ini adalah harus ada penjual, pembeli dan barang yang dijual. Bank syariah selaku penjual menyediakan barang untuk nasabah, nasabah disini selaku pembeli. Sehingga nasabah berkewajiban membayar barang yang telah di serahkan kepada bank syari'ah.

Dengan besarnya beban dalam pembiayaan ini, baik beban operasional maupun non operasional yang dihasilkan, maka akan mempengaruhi *Profit Expense Ratio* Bank Syari'ah yang bersangkutan. Dapat diartikan semakin besar *debt financing* semakin tinggi juga *profit expense ratio*. Sehingga *debt financing* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Profit Expense ratio* bank Syariah.

2) Pengaruh variabel *equity financing* terhadap *profit expense ratio* Bank Muamalah dan Bank Syariah Mandiri

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan bahwa *equity financing* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *profit expense ratio* bank syariah. Meskipun jumlah total pembiayaan ini lebih kecil daripada *debt financing*, pembiayaan jenis *equity financing* memiliki segmentasi pasar khusus dengan para nasabahnya yang sangat loyal. Hal tersebut disebabkan semakin besarnya pemahaman masyarakat akan konsep perbankan berdasarkan syariat islam, disamping itu pembiayaan jenis ini terbukti memiliki prospek yang sangat

bagus dimasa yang akan datang dengan jumlah pembiayaan yang mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Pada *equity financing* kunci pembiayaan terletak pada mudharabah dan musyarakah, keduanya sama-sama menawarkan sistem bagi hasil dengan akad yang jelas. Pada prinsip bagi hasil ini 100% modal berasal dari shohibul mal dan 100% pengelolaan bisnisnya dilakukan oleh mudharib. Sehingga apabila terjadi kerugian, maka 100% kerugian tersebut ditanggung oleh shohibul mal sementara mudharib akan mengalami rugi waktu dan tenaga, tetapi apabila kerugian disebabkan oleh kelalaian dari mudharib maka mudharib harus bertanggungjawab atas kerugian tersebut.

Hal tersebutlah yang menjadi kendala eksternal karena karakter pembiayaan *equity financing* yang memerlukan tingkat kejujuran yang sangat tinggi dari pihak yang mendapatkan pembiayaan. Untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa usaha yang akan dibiayai dengan sistem bagi hasil menguntungkan dan dalam kondisi bagus serta memiliki prospek yang bagus pula maka bank syariah harus melakukan penelitian yang cermat dan membutuhkan biaya operasional dan biaya non operasional yang tidak kecil. Inilah yang membuat bank syariah belum berani berekspansi dalam pembiayaan bagi hasil (*equity financing*).

Paparan diatas merupakan faktor penyebab dan fenomena-fenomena yang di timbulkan akibat dari *equity financing* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Profit Expense ratio*.

3) Pengaruh secara simultan variabel *debt financing* dan *equity financing* terhadap *profit expense ratio* Bank Muamalah dan Bank Syariah Mandiri

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, secara simultan variabel *debt financing* dan *equity financing* berpengaruh dan signifikan terhadap *profit expense ratio* bank syariah. Kedua produk pembiayaan yaitu *debt financing* dan *equity financing* sama-sama memberikan kenaikan terhadap profitabilitas bank syariah, karena keduanya tetap menjadi pilihan nasabah dalam melakukan pembiayaan sesuai dengan kepentingan masing-masing nasabah. Nasabah *debt financing* dan *equity financing* mempunyai orientasi yang berbeda dalam melakukan pembiayaan di bank syariah. Orientasi nasabah *debt*

financing lebih kepada investasi dan nasabah *equity financing* lebih kepada modal kerja.

4) Analisis komitmen bank syariah dalam pembangunan ekonomi

Tabel

Perkembangan perbankan syariah dilihat dari jumlah dana pihak ketiga dan pembiayaan yang diberikan

(dalam triliun rupiah)

	Desember 2015	Januari 2016	Maret 2016	Agustus 2016
Jumlah Dana Pihak Ketiga	5,72	6,62	7,02	9,34
Pembiayaan	5,53	5,86	6,41	9,54

Sumber: bank Indonesia

Eksistensi bank syariah di dalam melakukan pembiayaan dengan sistem bagi hasil menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki komitmen yang kuat dalam turut serta membangun kualitas umat muslim. Sistem bagi hasil yang diterapkan oleh PT. Bank Syari'ah Mandiri dan PT. Bank Muamalah yaitu *Profit Sharing* dan *Revenue Sharing*. *Profit Sharing* adalah perhitungan bagi laba dari pengelolaan dana yaitu pendapatan usaha dikurangi dengan beban usaha untuk mendapatkan pendapatan tersebut. Sedangkan *revenue sharing* (bagi pendapatan) adalah perhitungan bagi hasil yang mendasar pada *revenue* yaitu pendapatan usaha sebelum dikurangi dengan beban usaha untuk mendapatkan pendapatan tersebut. Aplikasi kedua dasar bagi hasil ini masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan pada profit sharing, semua pihak yang terlibat dalam akad akan mendapatkan bagi hasil sesuai dengan laba yang diperoleh atau bahkan tidak mendapatkan laba, apabila pengelolaan dana mengalami kerugian yang normal. Untuk mengatasi ketidak setujuan prinsip *profit sharing* karena adanya kerugian bagi pemilik dana maka prinsip *revenue sharing* dapat diterapkan yaitu bagi hasil yang didistribusikan kepada pemilik dana didasarkan pada *revenue sharing*, pengelola dana tanpa dikurangi dengan beban usaha untuk mendapatkan pendapatan. Dalam *revenue sharing* kedua belah pihak akan mendapatkan bagi hasil, karena bagi hasil dihitung dari pendapatan pengelolaan dana, sepanjang pengelolaan dana memperoleh *revenue* maka pemilik dana akan mendapatkan distribusi bagi hasil dengan

pembagian bagi hasil yaitu 66% untuk nasabah dan kemudian 34% untuk pihak bank.

Perolehan *yield* bagi hasil untuk nasabah pertahun pada bank muamalah untuk tabungan *mudharabah* berkisar antara 5,77% - 8,03% untuk tahun 2015 dan berkisar antara 4,82% - 7,91% untuk tahun 2014. Sedangkan untuk deposito *mudharabah* berkisar antara 6,79% - 9,92% untuk tahun 2013. Sedangkan untuk BSM tabungan *mudharabah* berkisar antara 5,50% - 7,99% untuk tahun 2015 dan berkisar antara 4,75% - 7,98% untuk tahun 2014. Sedangkan untuk deposito *mudharabah* berkisar antara 6,88% - 9,96% untuk tahun maret 2016.

Dari data di atas rata-rata bagi hasil yang ditawarkan kedua bank syariah berkisar 5 sampai 8%, hal ini berarti Bank Muamalat dan BSM telah berhasil mencapai tujuan eksistensi mereka atas bagi hasil dan sebagai lembaga *intermediary* sudah menjalankan fungsinya dengan baik, yaitu telah berkontribusi dalam pembangunan kualitas umat muslim.

D. KESIMPULAN

Dari penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Perolehan *yield* bagi hasil untuk nasabah pertahun pada bank muamalah untuk tabungan *mudharabah* berkisar antara 5,77% - 8,03% untuk tahun 2015 dan berkisar antara 4,82% - 7,91% untuk tahun 2014. Sedangkan untuk deposito *mudharabah* berkisar antara 6,79% - 9,92% untuk tahun 2013. Sedangkan untuk BSM tabungan *mudharabah* berkisar antara 5,50% - 7,99% untuk tahun 2015 dan berkisar antara 4,75% - 7,98% untuk tahun 2014. Sedangkan untuk deposito *mudharabah* berkisar antara 6,88% - 9,96% untuk tahun maret 2016. Dari data di atas rata-rata bagi hasil yang ditawarkan kedua bank syariah berkisar 5 sampai 8%, hal ini berarti Bank Muamalat dan BSM telah berhasil mencapai tujuan eksistensi mereka atas bagi hasil dan sebagai lembaga *intermediary* sudah menjalankan fungsinya dengan baik, yaitu telah berkontribusi dalam pembangunan kualitas umat muslim.

2. Pembiayaan dengan *debt financing* masih sangat digemari oleh nasabah bank syari'ah, dikarenakan bank syari'ah sendiri lebih menonjolkan pembiayaan jenis ini daripada yang lain. Hal ini karena resiko yang ditanggung oleh bank relatif lebih sedikit. Sedangkan pembiayaan dengan *equity financing* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *profit expense ratio* bank syariah. Pada *equity financing* kunci pembiayaan terletak pada mudharabah dan musyarakah, keduanya sama-sama menawarkan sistem bagi hasil dengan akad yang jelas. Pada prinsip bagi hasil ini 100% modal berasal dari shohibul mal dan 100% pengelolaan bisnisnya dilakukan oleh mudharib. Sehingga apabila terjadi kerugian, maka 100% kerugian tersebut ditanggung oleh shohibul mal sementara mudharib akan mengalami rugi waktu dan tenaga, tetapi apabila kerugian disebabkan oleh kelalaian dari mudharib maka mudharib harus bertanggungjawab atas kerugian tersebut. Sehingga kita bisa melihat bahwa selama ini bank syari'ah belum sepenuhnya melaksanakan fungsinya secara benar sesuai dengan tujuan awal berdirinya bank syari'ah. Sehingga di harapkan pihak manajemen perbankan syariah memperbaiki kebijakan-kebijakan yang akan diambil terutama prioritas jenis produk pembiayaan yang dipilihnya. Sehingga tujuan utama bank syariah untuk ikut membangun kualitas umat muslim dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- A.wirman Syafeii.2014.Majalah Ekonomi Syariah.”Pengukuran Kinerja Bank Syariah” Jakarta EKABA Universitas Trisakti
- Abus Samad dan M.Khabir Hasan, 1999.”Islamic Internasional Journal of financial services the performance of Malaysian Islamic Bank during 1984-1997. An Exploratory Study:www.google.com
- Anita Rahmawati.2007. “ Ekonomi syari’ah: Tinjauan kritis produk murabahah dalam perbankan syari’ah di Indonesia”. Jurnal Ekonomi Islam La_Riba. Vo.1, No.2. Desember 2007.
- Antonio, M. Syaf’i’i, (2001) Bank Syari’ah dari Teori ke Praktek, Jakarta: Gema Insani.
- Ascarya.2014. Majalah Ekonomi Syariah;”Dominasi pembiayaan non bagi hasil di perbankan syariah di Indonesia: Masalah dan alternative Solusi”Jakarta:EKABA Universitas Trisakti
- Bashir, A., A. Darrat, and O. Suliman (1993), “Equity Capital, Profit Sharing Contracts And Investment: Theory and Evidence.” Journal of Business Finance and Accounting Vol. 20, NO. 5: 639-651.
- Ihamsyah, Taufik. 2006, Skripsi, “Pengaruh Struktur Keuangan, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah”. Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Iman, Hilman dkk 2003, *Perbankan Syariah Masa Depan*, Jakarta: Senayan Abadi Publishing.
- Lahrech Nada; lahrech Abde Imounaim; Youssef Boulaksil. 2014. “ Transparency and Performance in Islamic Banking: Implications on Profit Distribution” International Journal of Islamic and Middle eastern Finance and management: 61-88.
- Liciana Spico Almilia; Winny Herdiningtyas. 2005. “ Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kinerja Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. ISSN:1411-0288
- Muhamad, (2004), Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Profit Margin pada Bank Syariah, Yogyakarta: UII Press.
- Nur Anisa Qadriyah.2003.Skripsi: “Pengaruh Jenis produk pembiayaan, jenis pembiayaan dan jenis sector pembiayaan terhadap Non Performing Financing pada Perbankan Syariah”.Bandung.

Pujiono, Arif (2004) "*Posisi dan Prospek Perbankan Syariah Dalam Dunia Bisnis*",
Dinamika Pembangunan, Volume 1 (Nomor 1). pp. 45-57. ISSN 1829-7617

Saeed, Abdullah, (1996), *Islamic Banking and Interest, A Study of Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation*, Leiden: E.J. Brill.

Siraj P.Sudarsanan K.K; Pillai.2012." Comparative Study On Performance Of Islamic Banks and Conventional Bank in GCC Regions". *Journal Of Applied Finance and Banking*: 123-161.

Sony Leksono.2013.Penelitian kualitatif ilmu ekonomi: dari metode ke metode. Jakarta:Raja Grafindo.

Sugiyono.2015. Metode penelitian dan pengembangan (research and development). Bandung:Alfabeta.

Wibowo, edhi satriyo; Muhammad Syaichu. 2013. " Analisis pengaruh Suku bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF, terhadap Profitabilitas Bank Syariah". Diponegoro *Journal of Management*. Volume 2. Nomor 2. Tahun 2013. Hal 1-10.

www.bi.go.id , 2005, Riset Biro Perbankan Syariah (BPS) Bank Indonesia *Persepsi Masyarakat Terhadap Perbankan dan Pengetahuan Masyarakat Jawa Barat Terhadap Bank Syariah*.

Zulfikar Nazara, (2007), "Perkembangan Bank Syariah", Makalah dalam Seminar Nasional dan Launching Jurnal LEBI 2007, Yogyakarta, 17 Desember 2007.

